

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN LISTENING TEAM UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR DI KELAS V SD

Herawaty Bukit & Mahdaniaty Muntaz Nasution

E-mail: morina_ginting@yahoo.com

FIP UNIMED

ABSTRACT

This study aims to improve students' motivation after learning performed using the method of the Listening Team in the subject of Social Science, Class V of Elementary School, totaling 25 students. The data collection technique used is observation sheets and questionnaires. This research was conducted in two cycles of the first cycle and the second cycle through four stages: planning, action, observation / observation, and reflection. The results obtained that student motivation mengalami significant improvement. It can be seen from the increase in average student motivation for each cycle, the average score of the first cycle students' motivation, namely 68,68. 16 students were motivated with a percentage (64%), 7 students were motivated enough by percentage (28 %), and 2 students are not motivated by the percentage (8%) and an increase in the second cycle is the average score of student motivation 78.08 i.e, 24 students were motivated by the percentage (96%), only one of the students was sufficiently motivated with percentage (4%) and no student was motivated with percentage (0%). The results of the questionnaire distributed to students also increased, namely on the initial conditions before action there were only three students who have learnt high motivation with a percentage of 12% and thereafter Learning Methods Listening Team increased with the data in the first cycle of 10 students who have the motivation to learn with a high percentage of 40% and the second cycle of 23 students who have high motivation to learn with the percentage of 92%. It can be concluded that the use of learning methods Listening Team can increase students' motivation.

Keywords: *Methods, Learning, Listening Team Motivation.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa setelah dilakukan pembelajaran menggunakan Metode *Listening Team* Pada Mata Pelajaran IPS Di Kelas V SD, yang berjumlah 25 orang siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan lembar observasi dan angket. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II yang melalui 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan/observasi, dan refleksi. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa motivasi belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan rata-rata motivasi belajar siswa untuk tiap siklus, pada siklus I skor rata-rata motivasi belajar siswa 68,68 yaitu 16 orang siswa termotivasi dengan persentase (64%), 7 orang siswa cukup termotivasi dengan persentase (28%), dan 2 orang siswa tidak termotivasi dengan persentase (8%) dan terjadi peningkatan pada siklus II yaitu dengan skor rata-rata motivasi belajar siswa 78,08 yaitu 24 orang siswa termotivasi dengan persentase (96%), 1 orang siswa cukup termotivasi dengan persentase (4%) dan tidak ada siswa yang tidak termotivasi dengan persentase (0%). Hasil penelitian dari angket yang dibagikan pada siswa juga mengalami peningkatan yaitu pada kondisi awal sebelum tindakan hanya ada 3 siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan persentase 12% dan setelah dilaksanakan Metode Pembelajaran *Listening Team* mengalami peningkatan dengan data pada siklus I 10 siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan persentase 40% dan pada siklus II 23 siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan persentase 92%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran *Listening Team* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kata kunci: *Metode, pembelajaran, Listening Team Motivasi*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha mendewasakan siswa agar dapat hidup secara layak dalam kehidupan masa akan datang yang semakin kompleks. Untuk menjembati hal tersebut maka diperlukan pengelolaan pendidikan yang ditata sedemikian rupa dalam bentuk kelembagaan salah satunya adalah sekolah. Disekolah siswa memperoleh pendidikan dalam bentuk kegiatan belajar mengajar. Ini disebabkan aktivitas belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan. Salah satu upaya yang perlu dikedepankan dalam proses belajar mengajar adalah motivasi belajar siswa. Namun masih sering terjadi kesimpangan antara harapan dengan kenyataan yang ada di lapangan, meskipun pembenahan strategi, model maupun metode pembelajaran telah dilakukan guru, namun masih saja terlihat banyaknya siswa yang kurang termotivasi dalam belajar, tanpa terkecuali pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Ini terlihat dari hasil observasi kegiatan belajar mengajar mata pelajaran IPS di kelas V SD Negeri No. 101766 Bandar Setia. Menunjukkan bahwa siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas khususnya mata pelajaran IPS. Hal yang selalu tampak dalam kegiatan pembelajaran IPS adalah siswa tidak pernah memberikan pertanyaan kepada guru. Siswa masih takut memberikan pertanyaan kepada guru. Selain itu, guru kurang memberikan rangsangan agar ia mau bertanya, sehingga kegiatan pembelajaran kurang berlangsung dengan baik. Masalahnya, ada beberapa siswa yang terlihat tidak memperhatikan materi pelajaran yang diterangkan guru, bahkan ada siswa yang ribut ketika guru menerangkan pelajaran.

Selanjutnya, dilihat dari faktor guru, terlihat guru kurang kreatif menerapkan metode pembelajaran yang membangkitkan motivasi belajar siswa. Ini jelas terlihat dalam kegiatan belajar mengajar, guru dominan menggunakan metode ceramah, sehingga secara individual guru tidak memahami perkembangan belajar anak didiknya. Berdasarkan Hasil Observasi yang dilakukan peneliti, diperoleh bahwa motivasi belajar pada siswa kelas V SD untuk mata pelajaran IPS dengan materi pokok "Jasa dan Peranan Tokoh Pejuang dalam Memproklamasikan Kemerdekaan Indonesia" masih kurang. Hal tersebut terlihat dari nilai ulangan harian yang diperoleh siswa kelas V SD dengan jumlah siswa sebanyak 25 siswa yang

terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan masih kurang memuaskan, karena pada nilai ulangan siswa yang mendapat nilai dibawah 65 ada 13 orang (65%), sedangkan siswa yang mendapat nilai diatas 65 ada 12 orang (34%).

Satu hal yang perlu diketahui adalah guru kurang terampil membangkitkan motivasi belajar dalam diri siswa. Padahal motivasi sangat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan semangat belajar kepada siswa. Siswa yang diberikan motivasi belajar pasti akan bersungguh-sungguh belajar, memperhatikan pelajaran yang diterangkan guru, rajin bertanya, dan lain-lain. Rendahnya minat belajar siswa di atas tidak dapat dibiarkan berlarut-larut. Sehingga diperlukan tindakan antisipasi, sebab jika kondisi seperti ini terus dibiarkan cepat atau lambat akan berdampak negatif terhadap kualitas pendidikan sekolah itu sendiri. Sehubungan dengan itu perlu dilakukan upaya perbaikan pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, salah satunya adalah pembelajaran *listening team*. Menurut Suprijono (2010, h. 96), "Pembelajaran dengan metode *listening team* diawali dengan pemaparan materi pembelajaran dari guru. Selanjutnya guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok. Setiap kelompok mempunyai peran masing-masing." Metode pembelajaran ini menitikberatkan pada keaktifan dan kemampuan siswa untuk mencari dan menjawab permasalahan secara bersama sehingga hasil belajar dirasakan manfaatnya bersama. Melalui metode pembelajaran seperti ini diharapkan siswa terlibat langsung sebagai subjek belajar dan semakin berminat belajar.

Belajar pada hakikatnya merupakan kegiatan yang paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, yang berarti bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian pendidikan banyak bergantung pada proses belajar yang dialami siswa sebagai anak didik. Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang terjadi dari dalam diri individu, biasanya belajar mengarah kepada yang lebih baik lagi dari yang belum tau menjadi tau, dari yang tau menjadi lebih tau lagi Sardiman (2011, h. 20) mengatakan bahwa "belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengar, meniru dan lain sebagainya". seseorang memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Khairani (2013, h. 5) “belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang dilakukan secara sengaja untuk mendapatkan perubahan yang lebih baik, misalnya dari tahu menjadi tidak tahu, dari tidak terampil menjadi terampil, dari belum dapat melakukan sesuatu menjadi dapat melakukan sesuatu dan lain sebagainya”. Maka dari pendapat tersebut dapat disimpulkan Belajar adalah suatu proses aktif dimana siswa membangun (mengkonstruksi) pengetahuan baru berdasarkan pengalaman/pengetahuannya yang sudah dimilikinya. Menurut Amri (2013, h. 24) mengatakan bahwa “belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya”.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang terbentuk melalui pengalaman maupun latihan yang menghasilkan penambahan pengetahuan, perubahan keperibadian, respon baru yang berbentuk keterampilan, sikap, dan kebiasaan. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar dapat terjadi dimana saja karena belajar bukan hanya di sekolah maupun lembaga pendidikan lainnya melainkan belajar dapat terjadi setiap waktu karena belajar dapat diperoleh berdasarkan pengalaman yang menimbulkan perubahan tingkah laku. Setiap diri manusia memiliki pengalaman belajar yang berbeda-beda pula dan perubahan yang dialaminya tentu berbeda pula. Orang yang belajar dapat membuktikan tentang fakta-fakta baru atau dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya ia tidak dapat melakukannya. Sementara dalam proses belajar salah satu hal yang menentukan keberhasilan belajar individu adalah motivasi belajar.

Para pakar dibidang pendidikan dan psikologi mencoba mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi belajar. Dengan diketahuinya faktor-faktor yang berpengaruh terhadap belajar, para pelaksana maupun pelaku kegiatan belajar dapat memberi intervensi positif untuk meningkatkan hasil belajar yang akan diperoleh. Menurut Slameto (2010, h. 54) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar ada 2 jenis, yaitu: (a) faktor intern yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis, (b) faktor ekstern yaitu faktor dari luar diri anak yang ikut mempengaruhi belajar anak,

yang antara lain berasal dari orang tua, sekolah, dan masyarakat.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar memiliki masukan dan hasil pemrosesan. Di dalam proses belajar mengajar di sekolah, maka yang menjadi masukan mentah adalah siswa. Untuk mencapai hasil yang dikehendaki perlu diperhatikan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar pada setiap orang.

Proses belajar mengajar di pengaruhi oleh faktor luar dan faktor dalam. Faktor-faktor dari luar yang mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar diantaranya faktor lingkungan dan faktor instrumental. Faktor lingkungan terdiri dari faktor lingkungan alam dan lingkungan sosial, Sedangkan faktor instrumental terdiri dari kurikulum/bahan pelajaran, guru/pengajar, sarana, fasilitas, dan administrasi/manajemen. Selain faktor tersebut, terdapat pula faktor dari dalam yang terdiri dari pertama, faktor fisiologi yang menyangkut kondisi fisik dan kondisi panca indera. Kedua, faktor psikologi yang terdiri dari bakat, minat, kecerdasan, motivasi dan kemampuan kognitif. Masukan yang baik bila diproses dengan baik dan ditunjang oleh faktor-faktor pendukung proses belajar yang baik pula, maka akan menghasilkan proses yang baik pula sesuai dengan tujuan belajar yang diharapkan. Bila dalam proses belajar tidak didukung oleh faktor-faktor pendukung proses belajar yang baik dengan demikian perwujudan perilaku belajar tidak akan muncul dan berpengaruh terhadap tingkah laku, perkembangan dan pengetahuan seseorang. Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku yang lebih baik untuk masa yang akan datang.

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi belajar. Perubahan tingkah laku secara relative, permanen dan potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (reinforced practice) untuk mencapai tujuan.

Menurut Makmun Khairani (2013, h. 175) mengatakan bahwa “motivasi merupakan bagian penting dalam setiap kegiatan, termasuk aktivitas belajar, tanpa motivasi tidak ada kegiatan yang nyata”. Menurut Oemar Hamalik (2013, h. 105) menyatakan bahwa ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk meninjau dan memahami motivasi, ialah: (1) motivasi dipandang sebagai suatu proses pengetahuan tentang proses ini dapat membantu guru menjelaskan tingkah laku yang diamati dan meramalkan tingkah laku orang lain, (2) menentukan karakteristik proses ini berdasarkan petunjuk-petunjuk tingkah laku

seseorang. Petunjuk-petunjuk tersebut dapat dipercaya apabila tampak kegunaannya untuk meramalkan dan menjelaskan tingkah laku lainnya. Menurut kesimpulan peneliti dari pengertian para ahli di atas Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "feeling" yang didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Menurut Sardiman (2011, h. 75) mengatakan "motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu".

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar keberadaannya sangat penting karena mendorong siswa untuk melakukan aktivitas belajar lebih dan mengarah minat belajar untuk tercapai suatu tujuan. Motivasi belajar merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah keterampilan serta pengalaman. Motivasi tidak pernah dikatakan baik apabila tujuan yang diinginkan juga tidak baik. Jadi guru harus menumbuhkan dan membangkitkan semangat siswa dalam belajar, menghargai kemampuan siswa dalam belajar agar belajar secara mandiri dan memberi penguatan kepada siswa yang berhasil mengatasi kualitas belajarnya sendiri serta memanfaatkan unsur lingkungan yang mendorong belajar. Dengan ini maka tercapai hasil belajar yang optimal.

Motivasi merupakan dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapai.

Menurut Hamalik (2010, h. 109) ada 3 pendekatan untuk menentukan jenis motivasi yaitu: (1) pendekatan kebutuhan yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan berprestasi, (2) pendekatan fungsional yaitu berdasarkan pada konsep-konsep motivasi (penggerak, harapan, insentif), (3) pendekatan deskriptif yaitu kejadian-kejadian yang dapat diamati dan hubungan matematik dari masalah motivasi yang dilihat berdasarkan kegunaannya dalam rangka mengendalikan tingkah laku manusia. Menurut Sadirman (2011, h. 89) jenis motivasi ada 2 yaitu: motivasi instrinsik adalah motivasi yang tidak perlu dirangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, sungguh-sungguh belajar karena ingin berhasil dan mencapai tujuan.

Sedangkan, (2) motivasi ekstrinsik adalah motif yang memerlukan adanya rangsangan dari luar. Sebagai contoh seseorang belajar karena tahu besok pagi akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai yang baik sehingga dipuji oleh teman, orang tua, dan sebagainya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis motivasi itu berbeda-beda. Meskipun demikian motivasi itu mengubah perilaku dan menyadarkan diri sendiri.

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang menentukan tinggi rendahnya hasil belajar. Untuk dapat meningkatkan motivasi belajar dapat dilakukan dari luar (eksternal factor) dan bersumber dari dalam diri siswa (internal factor). Menurut Muhibbinsyah (dalam buku Amrin, 2013, h. 26) mengemukakan beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi belajar siswa yaitu: (1) Faktor Internal, meliputi keadaan jasmani dan rohani siswa, (2) Faktor Eksternal, meliputi kondisi di sekitar siswa, (3) Faktor Pendekatan Belajar, merupakan jenis upaya yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran. Sebagaimana dijelaskan, bahwa cita-cita atau aspirasi pembelajaran adalah satu factor pendorong motivasi belajar yang dapat menambah semangat sehingga ada kalanya semakin tinggi cita-cita semakin tinggi pula upaya belajar.

Kemampuan pembelajaran juga mempengaruhi motivasi belajar yakni segala potensi yang berkaitan dengan intelektual sebagai salah satu syarat yang telah dimiliki sipembelajaran. Kondisi pembelajaran merupakan factor fisikis dan fisik yang bersama-sama dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Kondisi fisik yang sehat, maka sipembelajaran akan semakin bergairah dalam belajar. Kondisi lingkungan belajar juga sangat penting bagi siswa karena ruang belajar yang kotor akan mempengaruhi minat atau kemampuan pembelajar. Unsur-unsur dinamis belajar/pembelajaran ada kalanya lebih banyak tergantung pada diri pembelajar misalnya upaya pembelajaran dapat belajar dengan baik dalam pembelajaran. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa factor-factor yang mempengaruhi motivasi belajar merupakan salah satu factor pendorong untuk menambah semangat dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Ciri-ciri motivasi dalam belajar memegang peran penting dalam proses belajar

mengajar. Peranannya yang khas adalah menumbuhkan gairah, senang dan semangat untuk melakukan kegiatan belajar.

Menurut Sardiman (2011, h. 83) ada beberapa ciri motivasi adalah sebagai berikut: 1) Tekun menghadapi tugas, 2) Ulet menghadapi kesulitan, 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, 4) Lebih senang bekerja mandiri, 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, 6) Dapat mempertahankan pendapatnya, 7) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Apabila seorang anak memiliki ciri-ciri diatas, berarti anak tersebut selalu memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi seperti itu akan sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar akan berhasil baik, jika siswa tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah. Dengan tekun dan uletnyaseseorang siswa dalam belajar maka siswa tersebut akan mencapai keberhasilan dan memiliki prestasi yang baik.

Dalam proses belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan sebab dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Hal ini harus diperhatikan oleh guru, motivasi yang bagaimana yang harus diberikan kepada siswa. Menurut Sardiman (201, hh. 92-95) ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar disekolah diantaranya ialah sebagai berikut: 1) memberi angka, Seorang guru hendaknya memberi motivasi dengan memberi angka atau nilai yang menyentuh aspek efektif dan keterampilan yang mengarah kepada kehidupan anak di sekolah bukan semata-mata hanya berpedoman pada hasil ulangan. Namun demikian harus diingat guru bahwa pencapaian angka itu belum hasil belajar yang sejati. Hadiah sebagai penghargaan atau kenang-kenangan, 2) hadiah, dapat diberikan kepada anak didik yang berprestasi, rangking satu, dua, tiga dari anak didik lainnya. Hadiah yang diberikan ialah untuk memotivasi anak dalam mempertahankan prestasi belajar, 3) pujian yaitu bentuk pemberi penguatan yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Guru memberikan pujian untuk memuji keberhasilan anak didik dalam mengerjakan pekerjaan sekolah. Pujian diberikan sesuai dengan hasil kerja anak didik, 4) ulangan merupakan strategi yang cukup baik untuk memotivasi anak didik agar lebih giat belajar dan dilakukan guru secara akurat dengan teknik dan

strategi yang sistematis dan terencana dan memberitahukan kepada siswa jika ada ulangan agar lebih giat belajar, 5)ego-Involvement, Anak didik akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya. Oleh karena itu guru harus menumbuhkan kesadaran kepada anak didik agar merasa pentingnya tugas dan menerimanya sebagai suatu tantangan sehingga siswa belajar sungguh-sungguh dan mempertahankan harga diri, 6) kompetisi ialah persaingan. Persaingan belajar perlu dilakukan untuk mendorong gairah anak didik dalam belajar, agar anak didik terlihat kompetisi untuk menguasai bahan pelajaran yang diberikan bak itu persaingan individual/kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, 7) hukuman merupakan penguatan negative, tetapi bila dilakukan dengan tepat dan bijak akan baik dan efektif, 8) mengetahui hasil, guru harus mengetahui grafik hasil belajar siswa meningkat atau tidak. Apalagi kalau terjadi kemajuan siswa akan terdorong untuk lebih giat belajar dengan harapan hasilnya akan terus meningkat, 9) hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga hasilnya akan lebih baik, 10) minat. Proses belajar akan berjalan lancar jika disertai minat dengan cara: membangkitkan adanya satu kebutuhan, menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau, memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik, menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.

Dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Dalam kaitan itu perlu diketahui bahwa cara dan jenis menumbuhkan motivasi adalah bermacam-macam. Hal ini guru harus hati-hati dalam menumbuhkan dan memberi motivasi bagi kegiatan belajar para siswa. Sebab mungkin maksudnya memberikan motivasi tetapi justru tidak menguntungkan bagi perkembangan belajar siswa.

Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan akan makin berhasil pula pelajaran yang diberikan. Jadi motivasi akan senantiasa usaha belajar bagi para siswa. Menurut Sardiman (2011, h. 85) ada 3 fungsi motivasi yaitu: 1) mendorong manusia untuk berbuat. motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan, 2) menentukan arah

perbuatan. yakni tujuan yang hendak dicapai, dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya, 3) menyeleksi perbuatan. yakni perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Menurut Hamalik (2013, h. 108) “fungsi motivasi ialah mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan, sebagai pengarah untuk mencapai tujuan dan sebagai penggerak untuk melakukan tindakan”. Fungsi motivasi belajar berhubungan erat dengan tujuan belajar yaitu menentukan arah kegiatan pembelajaran yakni kearah tujuan belajar yang hendak dicapai. Motivasi belajar memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan pembelajaran. Menurut Dececeo & Grawford (dalam Slameto, 2010, h. 175) fungsi motivasi ada 4 yaitu: (1) menggairahkan siswa, (2) memberi harapan realistis dengan cara guru harus memberi sebanyak mungkin keberhasilan dari pada merendahkan siswa, (3) memberi insentif berupa pujian, angka yang baik, (4) mengarahkan siswa.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi dalam belajar ialah dapat mendorong siswa melakukan perbuatan yang banyak sehingga prestasi siswa meningkat dan tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik dengan melahirkan prestasi yang baik dan nampak dalam dirinya sehari-hari ada perubahan yang lebih baik dari yang sebelumnya.

Silberman (2007, h. 106) mengatak, “*Listening Team* adalah metode pelajaran yang membantu peserta didik agar tetap terfokus dan siap siaga selama pelajaran berlangsung. Tim pendengar menciptakan kelompok-kelompok kecil yang bertanggung jawab. Menurut Suprijono (2010, h. 96), “pembelajaran dengan metode listening diawali dengan pemaparan materi pembelajaran dari guru. Selanjutnya guru membagi kelompok yang emilik tugas yang telah ditentukan. Bahwa dalam menggunakan metode listening team harus menjelaskan inti dari materi agar siswa mengerti setiap pembahasan dan selanjutnya siswa dibagi atas kelompok dan memiliki tugas masing-masing.

Hendarwan (2011, h. 2) mengatakan, “*Listening Team* adalah suatu usaha untuk memperoleh pemahaman akan hakikat dari suatu

konsep atau prinsip atau keterampilan tertentu melalui proses kegiatan atau latihan yang melibatkan indra pendengaran. Menurut kesimpulan penelti bahwa listening team adalah proses dimana guru memberikan materi yang akan disampaikan dalam pembelajaran lalu membagi siswa atas beberapa kelompok serta memiliki peranan masing-masing. Istarani (2011, h. 235) mengatakan, “*Listening Team* diawali dengan pemaparan materi pembelajaran oleh guru. Selanjutnya guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok. Setiap kelompok memiliki peranan masing-masing.”

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa metode *Listening Team* adalah usaha membelajarkan siswa dengan cara membentuk empat kelompok belajar dimana masing-masing kelompok memiliki tugas yang telah ditentukan dibawah bimbingan guru. Dalam pembelajaran ini guru hanya berperan sebagai fasilitator, mediator, dan evaluator.

Suatu kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan baik dan dapat mencapai sasaran yang ditetapkan jika dilakukan dengan langkah-langkah yang tepat. Demikian halnya dengan pembelajaran *Listening Team* adapun langkah-langkah pembelajaran *Listening Team* menurut Silberman (2007, h. 106) adalah sebagai berikut: 1) Bagi peserta didik menjadi empat tim, dan berilah tim-tim itu tugas yaitu penanya, kelompok setuju, kelompok tidak setuju, dan kelompok pemberi contoh. 2) sampaikan pembelajaran yang didasarkan pada sesi tatap muka. Setelah selesai berilah tim beberapa saat untuk mengomentari tugas-tugas mereka. 3) suruhlah tiap-tiap siswa, untuk bertanya, sepakat, dan sebagainya. Selanjutnya menurut Suprijono (2010, h. 96) langkah pembelajaran *Listening Team* adalah sebagai berikut: 1) Bagilah peserta didik menjadi 4 team dan berilah team-team ini dengan tugas-tugas sebagai penanya, pendukung, penentang, dan pemberi kesimpulan. 2) guru menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan metode ceramah. 3) setelah selesai, keleompok tersebut diberi waktu untuk melaksanakan tugas sesuai dengan yang ditetapkan. Tugas guru hanya memberikan pengarahan agar empat kelompok tersebut mengemukakan tugasnya dengan baik. Selain itu, guru juga memberikan komentar jika ada pendapat kelompok yang menyimpang terlalu jauh dari materi pelajaran.

Menurut Istarani (2011, h. 235) langkah-langkah pembelajaran *Listening Team* adalah sebagai berikut: 1) Memepersiapkan bahan ajar, 2) memaparkan materi ajar secara ringkas, 3)

bagilah peserta didik menjadi 4 tim dan berilah tim-tim ini dengan tugas-tugas sebagai penanya, pendukung, penentang, penarik kesimpulan. 4) penyaji memaparkan laporan hasil penelitiannya, setelah selesai beri waktu kepada tiap kelompok untuk menyelesaikan tugas sesuai dengan perannya masing-masing, 5) pengambilan kesimpulan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikemukakan beberapa langkah pembelajaran *Listening Team* yaitu 1) guru menyampaikan materi terlebih dahulu kepada siswa, 2) pembagian kelompok/tim, 3) siswa diberi waktu untuk melaksanakan tugas sesuai dengan yang ditetapkan, 4) guru hanya mengarahkan agar empat kelompok tersebut dapat mengemukakan tugasnya dengan baik dan memberikan komentar jika ada pendapat kelompok yang menyimpang terlalu jauh dari materi pembelajaran, 5) guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran dengan terlebih dahulu menyuruh siswa menarik kesimpulan, selanjutnya guru meluruskan sehingga siswa memperoleh apa yang telah dipelajarinya secara bersama-sama.

Sardjiyo (2007, h. 132) berpendapat bahwa “pembelajaran IPS bertujuan membentuk warga negara yang berkemampuan sosial dan yakin akan kehidupannya sendiri di tengah-tengah kekuatan fisik dan sosial, yang pada gilirannya akan menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab”. Berdasarkan pengertian dan tujuan dari penelitian IPS, tampaknya dibutuhkan suatu pola pembelajaran yang mampu menjembati tercapainya tujuan tersebut. Oleh karena itu kemampuan dan keterampilan guru dalam memilih model, metode, dan strategi pembelajaran senantiasa harus terus ditingkatkan sehingga proses pembelajaran perjuangan mempertahankan kemerdekaan akan lebih menyenangkan.

METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*) dengan menggunakan model pembelajaran *Listening Team* sebagai sasaran utama. Dimana penelitian ini berupaya memaparkan penggunaan model pembelajaran *Listening Team* sebagai upaya meningkatkan motivasi siswa.

Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kuantitatif yaitu penelitian evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui keterlaksanaan suatu kebijakan. Jika ada hambatan dapat

diketahui kemudian dapat menentukan cara-cara dalam rangka mengatasi masalah yang dimaksud. Dimana peneliti ini menggambarkan data dalam bentuk angka yang sifatnya kuantitatif. Penelitian dilakukan di SD Negeri No. 101766 Bandar Setia T.A 2014/2015. Penelitian ini direncanakan selama 2 bulan. dimulai dari tahap persiapan sampai dengan pelaksanaan tindakan dimulai dari bulan Februari sampai Maret. Subjek dan objek Penelitian Tindakan Kelas (*action research*) ini adalah siswa kelas V SD 101766 Bandar Setia T.A 2014/2015 sebanyak 25 orang. Objek penelitian ini adalah tindakan sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa pada pelajaran IPS melalui model pembelajaran *Listening Team*.

Untuk mencegah penafsiran yang berbeda serta untuk menciptakan kesamaan

Siklus I (Pertama)

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti mengadakan pertemuan dengan guru kelas untuk membahas teknis pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Dalam pertemuan tersebut dikaji kurikulum sebagai acuan untuk materi pelajaran, antara lain:

- 1) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan strategi pelajaran yang digunakan.
- 2) Mempersiapkan bahan pembelajaran.
- 3) Mempersiapkan lembar pengamatan untuk melihat bagaimana kondisi belajar mengajar di kelas ketika model belajar itu dipergunakan.
- 4) Menyusun format atau lembar observasi untuk guru dan siswa

b. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan yang telah direncanakan di RPP. pembelajaran yang telah disusun dengan memperhatikan tindakan yang ingin diterapkan yaitu dengan model pembelajaran *Listening Team* dalam materi Jasa dan Peranan Tokoh Pejuang dalam Memproklamasikan Kemerdekaan Indonesia pada mata pelajaran IPS.

- a. Melakukan orientasi dengan membuka pelajaran dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

b. Menjelaskan langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Listening Team* meliputi:

- 1) Meminta siswa membaca tentang materi yang akan diajarkan
- 2) Guru menerangkan garis besar materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan materi Jasa dan Peranan Tokoh Pejuang dalam Memproklamasikan Kemerdekaan Indonesia.
- 3) Guru membentuk kelompok belajar dalam 4 kelompok setiap kelompok terdiri 8 orang.
- 4) Siswa diberi waktu untuk melaksanakan tugas sesuai dengan yang ditetapkan.
- 5) Guru mengarahkan agar empat kelompok tersebut dapat mengemukakan tugasnya dengan baik dan memberikan komentar jika ada pendapat kelompok yang menyimpang terlalu jauh dari materi pelajaran.
- 6) Guru memberikan tes tugas kepada siswa untuk mengetahui sejauhmana siswa telah menguasai materi pelajaran.
- 7) Guru memberikan angket kepada siswa setelah pembelajaran siklus I berakhir.

c. Pengamatan

Tahapan ini berjalan bersamaan dengan saat pelaksanaan observasi dilakukan pada waktu tindakan berjalan. Pada tahap ini, peneliti bersama dengan observer lain melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan selama pelaksanaan tindakan berlangsung dengan acuan lembar observasi.

d. Refleksi

Pada tahap ini, mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan berdasarkan data hasil yang telah terkumpul. Seperti, hasil observasi. Refleksi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan Motivasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Listening Team* sudah berjalan secara optimal. Refleksi dalam penelitian tindakan kelas ini mencakup analisis, Jika terdapat masalah dari proses refleksi maka dilakukan proses pengkajian ulang melalui siklus berikutnya yaitu siklus II.

Siklus II (Kedua)

a. Perencanaan

Dari hasil evaluasi dan analisa serta refleksi yang dilakukan pada pelaksanaan tindakan siklus I

dengan menemukan alternatif permasalahan baru muncul pada tindakan siklus I yang selanjutnya diperbaiki pada siklus II, dengan kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan masih sama dengan siklus I, yaitu dengan :

- a. Memperbaiki rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
- b. Mengembangkan indikator pencapaian motivasi belajar siswa.
- c. Mengembangkan skenario pembelajaran berdasarkan RPP yang telah disusun.
- d. Mempersiapkan Model pembelajaran *Listening Team* yang meliputi penjelasan topik, membagi kelompok siswa, melakukan diskusi, pengumpulan data, sebagaimana pada RPP.
- e. Mempersiapkan bahan pembelajaran dan media.
- f. Membuat lembar observasi tentang kemampuan guru dan motivasi belajar siswa.
- g. Menyusun daftar angket untuk mengetahui motivasi belajar siswa.

b. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah melaksanakan rencana pembelajaran yang telah direncanakan, berupa proses pembelajaran sesuai dengan hasil refleksi pada siklus I, sesuai dengan rencana pembelajaran dengan menerangkan apa yang tidak dimengerti siswa ketika pelaksanaan di siklus I.

- 1) Menyampaikan tujuan pokok pembelajaran.
- 2) Menjelaskan langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Listening Team* meliputi:

- a. Meminta siswa membaca tentang materi yang akan diajarkan
- b. Guru menerangkan garis besar materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan materi Jasa dan Peranan Tokoh Pejuang dalam Memproklamasikan Kemerdekaan Indonesia.
- c. Guru membentuk kelompok belajar dalam 4 kelompok setiap kelompok terdiri 8 orang.
- d. Siswa diberi waktu untuk melaksanakan tugas sesuai dengan yang diteapkan.
- e. Guru mengarahkan agar empat kelompok tersebut dapat mengemukakan tugasnya dengan baik dan memberikan komentar jika ada pendapat kelompok yang menyimpang terlalu jauh dari materi pelajaran.

- f. Guru memberikan tes tugas kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai materi pelajaran.
- g. Guru memberikan angket kepada siswa setelah pembelajaran siklus II berakhir.

c) Pengamatan

Pengamatan yang dilakukan pada siklus II telah mengalami perbaikan, sesuai dengan yang menjadi kekurangan pada siklus I. Guru dan teman sejawat peneliti mengamati kegiatan selama proses pembelajaran berlangsung dengan berpedoman pada lembar observasi untuk mengetahui hasil kegiatan selama pelaksanaan kegiatan berlangsung.

d) Refleksi

Refleksi yang dilakukan pada tahap ini adalah membandingkan hasil refleksi pada siklus I dengan siklus II dengan melihat apakah terjadi peningkatan motivasi belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran dari siklus II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

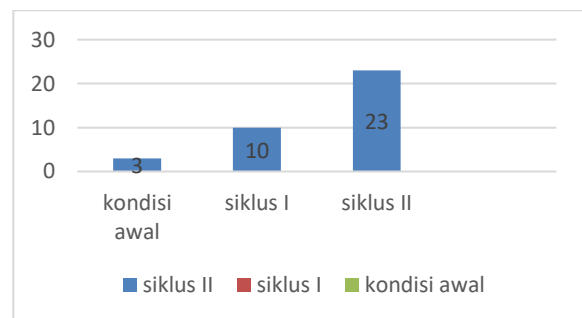
Berdasarkan analisis data diketahui bahwa peningkatan motivasi belajar siswa secara klasikal mengalami peningkatan. Peningkatan siswa tersebut dapat dilihat pada tabel 1 :

Tabel 1.
Perbandingan Hasil Angket Siswa Pada Siklus I, Dan Siklus II

No	Siklus I			Siklus II		
	Jl h	%	Keterangan	Jl h	%	Keterangan
1	70	88%	Motivasi Tinggi	1	88%	Motivasi Tinggi
2	56	70%	Motivasi Cukup	2	70%	Motivasi Cukup
3	71	89%	Motivasi Tinggi	3	89%	Motivasi Tinggi
4	53	67%	Motivasi Cukup	4	77%	Motivasi Tinggi
5	56	70%	Motivasi Cukup	5	89%	Motivasi Tinggi
6	65	82%	Motivasi Tinggi	6	87%	Motivasi Tinggi
7	55	69%	Motivasi Cukup	7	82%	Motivasi Tinggi
8	56	70%	Motivasi Cukup	8	83%	Motivasi Tinggi
9	55	69%	Motivasi Cukup	9	70%	Motivasi Cukup
10	54	68%	Motivasi Cukup	10	82%	Motivasi Tinggi
11	68	85%	Motivasi Tinggi	11	88%	Motivasi Tinggi

12	56	70%	Motivasi Cukup	12	84%	Motivasi Tinggi
13	56	70%	Motivasi Cukup	13	87%	Motivasi Tinggi
14	54	68%	Motivasi Cukup	14	84%	Motivasi Tinggi
15	71	89%	Motivasi Tinggi	15	89%	Motivasi Tinggi
16	67	84%	Motivasi Tinggi	16	84%	Motivasi Tinggi
17	55	69%	Motivasi Cukup	17	89%	Motivasi Tinggi
18	69	87%	Motivasi Tinggi	18	87%	Motivasi Tinggi
19	37	47%	Motivasi Kurang	19	84%	Motivasi Tinggi
20	55	69%	Motivasi Cukup	20	89%	Motivasi Tinggi
21	45	57%	Motivasi Tinggi	21	89%	Motivasi Tinggi
22	37	47%	Motivasi Cukup	22	70%	Motivasi Cukup
23	37	47%	Motivasi Cukup	23	85%	Motivasi Tinggi
24	47	59%	Motivasi Tinggi	24	87%	Motivasi Tinggi
25	37	47%	Motivasi Tinggi	25	85%	Motivasi Tinggi

Untuk lebih jelas dapat dilihat peningkatan hasil belajar siswa pada Grafik 1:



Grafik 1. *Perubahan Motivasi Penyebaran Angket Siswa Dari Siklus I, Siklus II*

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Motivasi belajar siswa mengalami peningkatan setelah menerapkan model pembelajaran *Listening Team* di kelas V SD Negeri 101766 Bandar Setia pada pelajaran IPS materi pokok Jasa dan Peranan Tokoh Pejuang dalam Memproklamasikan Kemerdekaan Indonesia .
2. Dengan menerapkan model pembelajaran *Listening Team* pada mata pelajaran IPS dapat meningkatkan kualitas proses

pembelajaran yang dilakukan guru dan peningkatan kualitas hasil belajar siswa.

3. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil observasi motivasi belajar siswa pada siklus I 16 orang siswa memperoleh kriteria Tinggi dengan persentase (64%), 7 orang siswa memperoleh Cukup dengan persentase (28%), 2 orang siswa memperoleh kriteri Kurang dengan persentase (8%), sedangkan pada siklus II 24 orang siswa (96%) memperoleh kriteria Tinggi dan Termotivasi dalam belajar IPS pada materi pokok Jasa dan Peranan Tokoh dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia, dan 1 orang siswa (4%) memperoleh kriteria Cukup. Dan tidak ada siswa yang memperoleh kriteria Kurang. Sementara, hasil penelitian dari angket yang dibagikan pada siswa juga mengalami peningkatan yaitu pada kondisi awal sebelum tindakan hanya ada 3 siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan persentase 12% dan setelah dilaksanakan Metode Pembelajaran LISTENING TEAM mengalami peningkatan dengan data pada siklus I 10 siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan persentase 40% dan pada siklus II 23 siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan persentase 92%. Maka dapat dikatakan bahwa setelah menerapkan model pembelajaran *Listening Team* pada materi pokok Jasa dan Peranan Tokoh dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia di SD Negeri 101766 Bandar Setia tahun ajaran 2014/2015. Bahwa nilai motivasi belajar siswa mengalami peningkatan secara signifikan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti menyarankan:

1. Setiap guru di SD diharapkan melakukan pengajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Listening Team* sebagai alternatif dalam kegiatan pembelajaran karena model pembelajaran *Listening Team* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa serta untuk melatih siswa belajar aktif.
2. Siswa diharapkan lebih bersemangat dalam belajar dan diharapkan mau berkomunikasi dengan baik, baik kepada guru maupun teman.
3. Hendaknya diawal pembelajaran guru selalu memberikan motivasi dengan cara pemberian pujian agar siswa lebih percaya diri dan semangat dalam mengikuti pelajaran di kelas.

4. Disarankan pula agar menerapkan model pembelajaran *Listening Team* bukan hanya dalam mata pelajaran IPS melainkan juga pada pelajaran lain.

ACUAN PUSTAKA

- Amri, S. (2013). *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Arikunto, S. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2010). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hendarwan. (<http://akademistif.blogspot.com/2010/01/metode-listeningteam.html>)
- Istarani. (2011). *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada
- Khairani, M. (2013). *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Muhibbinsyah. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sardjiyo. (2007). *Pendidikan IPS di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sardiman, A.M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Silberman, M. (2009). *Active Learning*. Yogyakarta: Pustaka Insani Madani.
- Slameto. (2010). *Belajar dn Faktor-faktor Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suprijono, A. (2010). *Cooperative Learning*. Jakarta: Pustaka Pelajar.